

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup di mulai dari manusia dilahirkan hingga ke liang lahat.

Pendidikan penting bagi upaya memajukan umat, karena pendidikan merupakan proses internalisasi nilai. Bila pendidikan dimaknai sebagai upaya penanaman nilai-nilai dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu, maka nilai-nilai termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits merupakan ciri khas bagi pendidikan Islam. Pendidikan juga merupakan investasi *human resources*. Mengingat bahwa proses pendidikan dilakukan oleh, dari dan untuk manusia, maka hasilnya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia agar menjadi manusia yang sadar akan fungsi hidupnya di dunia sebagai hamba Allah dan *khalifah fi al-'ardl*. Kemudian Pendidikan sebagai sarana memajukan peradaban (*hadharah*). Untuk memajukan peradaban Islam diperlukan Pendidikan yang maju pula.¹

¹ Abd.Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013). hlm.xii

Pendidikan Islam dalam teori dan praktik selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini adalah ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia dan tuntunan firman Allah terkait dengan masalah Pendidikan. Kombinasi ini menjadi ciri khas Pendidikan Islam yang tidak di miliki oleh konsep Pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan budaya manusia.²

Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk umat yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan atau menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealis wahyu Allah swt.. Pendidikan Islam harus mampu mendidik peserta didik secara optimal agar memiliki kematangan dalam beriman dan bertaqwa serta mengamalkan hasil pendidikan Islam yang telah diperoleh. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam dalam masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui Pendidikan Islam inilah, manusia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Qu'ran dan al-Sunnah.³

² *Ibid.*, ix

³ Abdul Wahid, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", *Istiqlal*, Vol.3, No.1 (2015)

Allah swt. berfirman :

الم ﴿١﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾
الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾
وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُوْنَ ﴿٤﴾ اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ؕ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٥﴾

Artinya : “ (1) Alif lam mim, (2) Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (3) Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, (4) Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat, (5) Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Baqarah [2] : 1-5)⁴

Ayat diatas apabila dikaitkan dengan tujuan Pendidikan yaitu : pertama, mewujudkan manusia yang bertaqwa dan banyak beramal shaleh. Kedua agar manusia percaya keberadaan Allah swt.. Ketiga mewujudkan manusia yang percaya akan hari akhir. Dan keempat mewujudkan kesuksesan dalam hidup.⁵

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah Dilengkapi Tajwid* (Jakarta : dharma art, 2015)

⁵ M.Rofi Fauzi, “Problem Pendidikan Islam (Kajian Perspektif History Pendidikan Islam di Indonesia)” *Jurnal As Sibyan*. Vol.1, No.2 (2018), 82.

Kegiatan Pendidikan di Indonesia lahir dan berkembang bersamaan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.⁶

Periodisasi sejarah pendidikan Islam berada dalam periode-periode sejarah Islam. Secara garis besar, sejarah Islam terbagi ke dalam tiga periode yaitu periode klasik, pertengahan dan modern.

Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam dibagi ke dalam 5 periode, yaitu :

1. Periode Pembinaan Pendidikan Islam, yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad saw..
2. Periode pertumbuhan Pendidikan Islam, yang berlangsung sejak Nabi Muhammad saw. wafat sampai masa akhir Bani Umayyah, yang diwarnai dengan berkembangnya ilmu-ilmu *naqliyah*.
3. Periode Kejayaan (Puncak Perkembangan) Pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan Daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Baghdad, yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu *aqliyah* dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.
4. Periode Kemunduran Pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad sampai lahirnya beberapa tokoh pembaharuan pada abad 18 M, yang di tandai dengan

⁶ Syeh Hawib Hamzah, "Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia". *Dinamika Ilmu*, Vol.14, No.1 (Juni 2014), 123.

runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat.

5. Periode Pembaharuan Pendidikan Islam, yang berlangsung sejak lahirnya beberapa tokoh pembaharuan pada abad 18 M sampai masa kini, yang di tandai gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.⁷

Sejarah Islam di Indonesia terbagi menjadi beberapa fase, yaitu sebagai berikut:

1. Fase datangnya Islam ke Indonesia;
2. Fase pengembangan dengan melalui proses adaptasi;
3. Fase berdirinya kerajaan-kerajaan Islam (proses politik);
4. Fase kedatangan orang Barat (zaman penjajahan);
5. Fase penjajahan Jepang;
6. Fase Indonesia merdeka; dan
7. Fase pembangunan.⁸

Pada abad ke-20 situasi pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya masih bercorak tradisional. Kurikulum yang digunakan pada berbagai lembaga pendidikan Islam masih bercorak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Orientasi pengajaran masih bertumpu pada penguasaan materi melalui sistem hafalan yang serba

⁷ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo:Pustaka Arafah, 2014), 24-25

⁸ *Ibid.*, 25

verbalistik. Yakni mampu mengucap tapi tidak mengerti maksud tujuannya, apalagi mengamalkannya.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).

Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Memasuki abad ke- 21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. Salah satunya adalah memasuki abad ke- 21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka.

Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain.

Yang kita rasakan saat ini adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari

8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program (DP)*.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu: Masalah tujuan pendidikan yang belum jelas, kurikulum yang tidak relevan, rendahnya kualitas pendidik, rendahnya relevansi pendidikan dan kebutuhan.

Pada awal abad ke 20 terjadi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia kelompok yang memegang peranan penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia adalah alumni Timur Tengah.⁹ Banyak pemikir dan pembaru pendidikan di Indonesia yang menempuh pendidikan di Timur Tengah.

Pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat salah satu diantaranya adalah di daerah Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau yang merupakan daerah yang menjadi pusat perkembangan pendidikan Islam dimana surau menjadi salah satu Lembaga pendidikan Islam sebelum adanya madrasah.¹⁰ Diantara beberapa tokoh yang berjasa dalam pembaharuan pendidikan Islam di tanah Minangkabau adalah Mahmud Yunus. Mahmud Yunus adalah seorang tokoh intelektual dan tokoh pendidikan nasional yang karya-karya nya banyak digunakan di

⁹ Syeh Hawib Hamzah, "Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia". *Dinamika Ilmu*, Vol.14, No.1 (Juni 2014), 124.

¹⁰ Muhammad Abdullah, "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern". *Almurabbi*, Vol.5, No.2 (Juni 2020), 23. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai> diakses 15 Februari 2022 pukul 13:25 WIB.

lingkungan pendidikan Islam. Mahmud Yunus sangat gigih dalam memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan ikut memperjuangkan berdirinya perguruan tinggi agama negeri.

Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Perhatian dan komitmennya terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut.

Dari segi tujuan pendidikan Islam Mahmud Yunus, terlihat pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju. Yaitu lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum, juga memiliki wawasan dan kepribadian Islami yang kuat. Dengan cara demikian para peserta didik dapat meraih dua kebahagiaan secara seimbang yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya yaitu pertama, untuk mencerdaskan perseorangan; kedua, untuk

kecakapan mengerjakan pekerjaan.¹¹ Dalam hubungan ini, ia menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekedar untuk mempelajari agama Islam, sebagai pendapat yang terlalu sempit, kurang dan tidak sempurna. Karena menurutnya, beribada itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, berarti pekerjaan duniawi termasuk tujuan pendidikan Islam.¹²

Selanjutnya Mahmud Yunus juga memiliki pandangan dengan gagasan tentang kurikulum yang pada masa itu tergolong baru, dan untuk di masa sekarang tampak masih cukup relevan untuk digunakan, ia melihat kurikulum sebagai unsur penting dalam pengajaran. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa kurikulum pengajaran adalah hal yang penting dengan ungkapan *At-Thariqah Ahammu min al-Maddah*.¹³

Dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang memelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual kepada sistem pengajaran klasikal. Diketahui bahwa bercorak individual sebagaimana diterapkan di pesantren-pesantren menggunakan metode sorongan atau weton. Dalam metode sorongan ini biasanya murid satu persatu mendatangi guru dengan membawa

¹¹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990), 11

¹² Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 62

¹³ *Ibid.*, 65

kitab yang akan dipelajarinya. Kiai atau guru membacakan kitab yang berbahasa Arab, kata demi kata, dilanjutkan dengan menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Selanjutnya murid menyimak dan mengulangi bacaan berikut makna yang terkandung di dalamnya untuk membuktikan apakah bacaannya itu sudah benar atau belum. Dalam metode sorongan ini belum dikenal adanya sistem kelas.

Selain itu dalam bidang metode pengajaran, Mahmud Yunus amat memberikan perhatian yang cukup besar. Menurutnya, metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah khittah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan di dalam kelas pada saat mengajar.¹⁴ Oleh sebab itu seorang guru harus menggunakan metode yang efisien dan efektif. Sehingga tidak melelahkan dan membosankan murid, serta beragam dalam penggunaannya.

Sehubungan dengan mengharapkan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus, juga sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Ia juga sangat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas adalah merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990), 85

Pandangan Mahmud Yunus yang demikian itu memperlihatkan bahwa konsep yang dirumuskan dan disosialisasikannya itu benar-benar menyeluruh. Mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Aspek kognitif karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berpikir secara kritis. Sehingga para siswa menggunakan penalarannya semaksimal mungkin. Aspek psikomotorik, karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pengembangan kecakapan murid semaksimal mungkin sehingga seorang anak selain cerdas, juga mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya di masyarakat. sedangkan aspek afektif, terlihat dari cara Mahmud Yunus yang menekankan pentingnya seorang guru kepada murid.

Pemikiran Mahmud Yunus dalam pendidikan Islam merupakan kajian yang menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu penulis mengangkat topik yang berjudul “Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam” yang akan menganalisa pendidikan Islam dari sudut pandang tokoh tersebut.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Islam pada abad ke 20 masih tradisional, terbukti sistem pendidikan di Indonesia terkesan dikotomis antara ilmu agama dan umum.
- b. Orientasi pengajaran masih bertumpu pada penguasaan materi melalui sistem hafalan yang serba verbalistik.
- c. Masalah tujuan pendidikan yang belum jelas.
- d. Kurikulum yang tidak relevan.
- e. Kurangnya memahami pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini terfokus kepada pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah Pendidikan Islam Mahmud Yunus. Dari rumusan masalah tersebut dapat dirinci beberapa rumusan masalah, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan Islam Mahmud Yunus?
2. Bagaimana komponen-komponen pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Islam Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam dewasa ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat sebagai studi pengembangan dan wawasan ilmu mengenai pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan bagi penulis dalam mengetahui Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus.
2. Memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan khususnya bagi penulis tentang sistem Pendidikan Islam.

3. Memberikan manfaat bagi praktisi pendidikan agar dapat mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih baik.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam mendukung permasalahan terhadap pembahasan, peneliti berusaha mengumpulkan literatur dan penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan dengan objek permasalahan penelitian ini serta menjadi syarat agar tidak terjadi *plagiarisme* penelitian atau hasil karya orang lain secara keseluruhan. Maka dari itu, *eksplorasi* terhadap penelitian-penelitian terdahulu sangat diperlukan demi memenuhi kode etik.

Berdasarkan pengumpulan data terhadap penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini meski terdapat banyak perbedaan terhadap objek dan metode penelitiannya.

Menurut Hamzah dalam penelitiannya yang berjudul “Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia” mengatakan bahwa Mahmud Yunus adalah salah satu tokoh Pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa pemikirannya yang sangat penting adalah mengakomodasi pelajaran Islam sebagai pelajaran wajib di sekolah, mendirikan negara SGHA, mendirikan PGA, mengusulkan ijazah kesetaraan pada lulusan madrasah. dan merintis surat keputusan Perguruan Tinggi Islam.

Pemikiran Mahmud Yunus terpengaruh oleh kearifan lokal kampung halamannya, budaya Timur Tengah dan sewaktu ia berada di Department Agama.¹⁵

Abdullah dalam penelitiannya yang berjudul “Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern” menyimpulkan bahwa Mahmud Yunus dapat dikelompokkan sebagai pembaharu dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini terlihat dari pendidikan dan gagasannya dalam melakukan perombakan sistem pendidikan Islam yang ketika itu masih tradisional. Perhatian dan komitmen Mahmud Yunus terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut dalam beberapa aspek pendidikan diantaranya dari segi pengertian pendidikan Islam, tujuan, kurikulum, metode pengajaran, pendidik dan kelembagaan pendidikan Islam. Sebagai seorang ahli pendidikan Islam, konsep-konsep Mahmud Yunus sangat komprehensif, karena sebagai seorang ahli dan praktisi pendidikan, beliau juga seorang pejabat negara yang selalu berpikir tentang kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian konsep-konsep pendidikan Mahmud Yunus selalu berangkat dari idealitas empiris.¹⁶

¹⁵ Syeh Hawib Hamzah, “Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia”. *Dinamika Ilmu*, Vol.14, No.1 (Juni 2014), 123. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/18 diakses pada 20 Februari 2022 Pukul 23:56 WIB.

¹⁶ Muhammad Abdullah, “Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern”. *Almurabbi*, Vol.5, No.2 (Juni 2020), 32. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai> diakses 20 Februari 2022 pukul 00:21 WIB.

Selanjutnya Masyhudi dalam penelitiannya yang berjudul “Pemikiran Mahmud Yunus tentang Konsep Pendidikan Islam” menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus adalah melahirkan manusia cakap dalam pekerjaan dunia dan memiliki akhlak mulia. Namun demikian beliau meletakkan kemuliaan akhlak yang bersumber dari pendidikan agama pada posisi tertinggi dalam tujuan pendidikan.¹⁷

Menurut Mahmud Yunus, pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat yang mulia yang mengacu pada segi jasmani dan rohani. Selain itu, Mahmud Yunus juga memeberikan beberapa nasihat untuk guru-guru agama supaya maksud dan tujuan pendidikan agama berhasildengan baik dan memuaskan.

Berkenan dengan metode pembelajaran, Mahmud Yunus menawarkan bahwa pengajaran hendaknya dengan sistem yang menarik, pengajaran agama harus mementingkan praktek dan pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat, menghubungkan materi dengan perkembangan lingkungan dan cara menghadapi permasalahan di lingkungan, pengajaran diberikan dengan niat ikhlas, dan yang tidak kalah pentingnya adalah keteladanan guru. Berikutnya, pendekatan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus ialah pendekatan rasional, emosional dan praktis. Menurut penulis hal ini sesuai dengan tiga ranah dalam dunia pendidikan modern saat ini yaitu

¹⁷ Fauza Masyhudi, “Pemikiran Mahmud Yunus tentang Konsep Pendidikan Islam”. *Jurnal Tarbiyah*, Vol.21, No.1 (Januari-Juni 2014), 115. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/220/197> diakses 20 Februari 2022 pukul 00:31 WIB.

ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu Mahmud Yunus juga menyatakan pentingnya keteladanan dalam pendidikan.

Mengkaji kurikulum yang ditawarkan oleh Mahmud Yunus, jika dilihat pada sekolah normal Islam yang didirikannya, porsi ilmu pengetahuan umum lebih banyak daripada porsi ilmu pengetahuan agama. Akan tetapi ini bukan berarti ia lebih mendahulukan ilmu pengetahuan umum. Namun ia mengambil kebijakan demikian dengan pertimbangan bahwa kualitas keilmuan input pada sekolah tersebut telah dibekali sebelumnya dengan ilmu pengetahuan agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beliau juga mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam perumusan kurikulum. Selain itu, beliau juga menggambarkan secara garis besar pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan. Dalam hal ini kurikulum yang ditawarkan tetap menyeimbangkan ilmu umum dan agama. Selanjutnya ia juga menawarkan kurikulum pengajaran yang *integrated* dalam pengajaran bahasa Arab.

Mengenai kelembagaan ini, Mahmud Yunus termasuk orang yang mempelopori perlunya mengubah pengajaran dari yang bercorak individual kepada sistem pengajaran yang klasikal. Pengajaran klasikal telah diterapkan oleh Mahmud Yunus pada Normal Islam dan Jami'ah Al Islamiyah. Mahmud Yunus juga menerapkannya pada *Kulliah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI pada tahun 1931)*.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, 116

Manti, Husaini, Mujahidin, Hafidhuddin dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia” menyimpulkan bahwa pendidikan modern yang dimaksud Mahmud Yunus adalah perbaikan sistem pendidikan kepada kondisi yang lebih baik dalam mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, maupun ilmu-ilmu umum yang berhubungan dengan duniawi yang dulunya tidak diajarkan sama sekali bahkan dahulunya ada ulama yang mengatakan haram mengajarkannya ilmu-ilmu alam, kimia, dan ilmu-ilmu lain yang disebut ilmu umum. Tujuan akhir dari pendidikan modern itu adalah menyiarkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan Bersama dunia akhirat. Pendidikan modern yang dilakukan Mahmud Yunus disepanjang hidupnya Sebagian diantaranya melekat kuat dan tidak bisa dilepaskan dari sejarah pemikiran pendidikan, yang diakui menjadi titik awal perkembangan pendidikan modern di Indonesia. Pendidikan modern dalam konteks pemikiran Mahmud Yunus adalah upaya pembaharuan sistem pendidikan secara radikal dengan memperhatikan kebutuhan dan permintaan masyarakat, tanpa merusak tatanan yang ada sebelumnya.

Konkret usaha dari modernisasi pendidikan Mahmud Yunus dalam bidang kelembagaan, kurikulum dan metode pembelajaran. Dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang mempelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual sebagaimana diterapkan di pondok

pesantren-pondok pesantren menggunakan metode sorogan atau weton. Dalam metode sorogan ini biasanya murid satu-persatu mendatangi guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai atau guru membacakan kitab yang berbahasa arab, kata demi kata, dilanjutkan dengan menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Selanjutnya murid menyimak dan mengulangi bacaan berikut makna yang terkandung di dalamnya untuk membuktikan apakah bacaannya itu sudah benar atau belum. Dalam metode sorogan ini belum dikenal adanya sistem kelas. Menurut Mahmud Yunus pada tahun 1931 lembaga pendidikan Islam Indonesia memasuki warna baru yang disebut modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Mahmud Yunus sendiri memperkenalkan Kulliah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) di mana pelaksanaan pengajaran dilaksanakan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah ditetapkan. Jenjang kelas pun diatur, yakni mulai dari kelas satu sampai dengan kelas IV, setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

Dalam bidang kurikulum, Mahmud Yunus adalah orang yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan pengajaran bahasa Arab. Pada mulanya pengajaran bahasa Arab lebih banyak menekankan aspek dramatika tanpa diimbangi kemampuan menggunakannya dalam bentuk dengan membuat metode pengajaran baru yang ia kenalkan dengan nama al-Thariqah al-Mubesyarah (direct methode) yang mengajarkan berbagai komponen ilmu bahasa Arab secara integrated dan diletakkan pada

penerapannya dalam percakapan sehari-hari. Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang integrated anatar satu cabang lainnya dalam ilmu bahas Arab. Seorang anak didik diberikan cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan dengan menerapkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari. Menurut Mahmud Yunus, jika di sekolah-sekolah swasta Belanda, bahwa bahasa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di madrasah bahasa Arab bisa dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam bidang metode pembelajaran, Mahmud Yunus menerapkan ide-idenya untuk menghadirkan wajah baru pendidikan Islam di masanya dan masa sekarang. Sistem klasikal, penjenjangan pendidikan, masuknya pelajaran umum ke dalam kurikulum dan metode-metode baru. Mahmud Yunus seorang pakar dan praktisi pendidikan terkenal sebagai seorang tokoh modern pendidikan Islam, yang membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan Islam, yaitu sistem halaqah ke sistem klasikal, dan dari sistem surau ke sistem madrasah. Mahmud Yunus tidak pernah berhenti berpikir dan mengabdikan kepada umatnya melalui tulisan dan usahanya dalam bidang pendidikan. Bayangkan sepanjang hayatnya yang berjalan kurang lebih 82 tahun telah banyak beliau lakukan untuk negeri dan umat Islam di Indonesia yang tercinta ini. Dia diakui sebagai ulama, pendidik dan tokoh nasional yang bergerak dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Dia bukan hanya terampil menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk dan tulisan tetapi juga berbuat secara nyata, buktinya selain menulis buku sebanyak 85 judul.

Paling tidak ada dua kontribusi besar Mahmud Yunus terhadap lahirnya lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia.

Pertama, berdirinya Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didesain dan dimodifikasi langsung sebagai pilot project dan eksperimentasi ide-ide besar pemikirannya dalam dunia pendidikan. Terutama ide-ide yang terkait konsep pendidikan modern yang diperolehnya di Dar al-Ulum Kairo-Mesir. Pendidikan diploma keguruan yang disandanginya memperkuat posisinya sebagai inisiator dan desainer pendidikan modern di Indonesia. Beberapa lembaga pendidikan yang ditangani langsung dengan sentuhan modernitas antara lain; Al-Jami'ah Al-Islamiyah di Sungayang-batusangkar, Kweekschool/Normal Islam (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) di Padang, Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi, Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang, Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta dan IAIN Imam Bonjol di Padang.

Kedua, kemampuannya mentransformasi konsep-konsep pemikirannya tentang pendidikan modern telah melahirkan generasi penerus yang secara ideologis dan geneologis merupakan sumber keilmuan dan madzhab pemikirannya. Dalam konteks ini, harus diakui bahwa kontribusi pemikiran Mahmud Yunus memberikan sumbangsih teramat besar bagi berdirinya lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia. Pondok Modern Darussalam Gontor misalnya, menjadi *role model* pendidikan Islam modern yang diakui sebagai titisan ideologis pemikiran Mahmud Yunus.

Relasi kuat yang membuktikan keterkaitan kemodernan sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor dengan pemikiran Mahmud Yunus dapat ditunjukkan melalui;

- 1) Pelabelan kata “modern”, yang walaupun diakui bukan inisiasi KH. Imam Zarkasyi, tetapi pembiaran penggunaan *icon modern* merupakan bentuk persetujuan atau respon konstruksi pemikirannya yang modern, yang diyakini konstruksi pemikiran modern itu merupakan hasil transformasi pemikiran modern Mahmud Yunus.
- 2) Penggantian nama “Madrasah Raudlatul Athfaal” yang didirikan pada tahun 1926 bersama dua orang kakaknya (KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fanani) dengan nama “*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*” pada tahun 1936, meniru nama sekolah *Kweeck School/Normal Islam*, yang dalam bahasa Arabnya dari awal berdirinya dipopulerkan dengan nama “*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*”, tempatnya berguru kepada Mahmud Yunus. Penggantian nama tersebut dilakukan sejak kepulangan KH. Imam Zarkashyi dari studinya di Padang Sumatera Barat.
- 3) Penggunaan buku-buku pelajaran karya Mahmud Yunus pada awal berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor, antara lain; *al-Fiqh al-Wadhih*, *al-Muthala'ah al-Hadistah*, *Kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus*, *al-Tafsir al-Madrasi*, *Mustholah Hadist*, *al-Adyan dan Tarbiyah Amaliyah*.

- 4) Penggunaan metode “*al-thariqah al-mubasyarah*” atau “*direct method*” pada pembelajaran bahasa Arab dan Inggris juga merupakan adopsi sistem pendidikan normal Islam.¹⁹

Safiq dalam penelitiannya yang berjudul “Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus dalam Kitab *at-Tarbiyah Wa at-Ta’lim* dengan Kompetensi Guru (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005)” menyimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kolaborasi antara kognitif, keterampilan, sosial, dan keprofesionalan. Yang mencakup perencanaan, pemahaman materi dan siswa, karakter, pengembangan pribadi, sosial, dan profesionalisme. Kompetensi guru menurut UU nomor 14 tahun 2005 antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Begitu juga kompetensi guru menurut pandangan Mahmud Yunus dalam kitab *at-Tarbiyah Wa at-Ta’lim* aspek pedagogik, aspek kepribadian, aspek profesionalitas, aspek kemampuan sosial. Dari kompetensi guru yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus dalam kitab *at-Tarbiyah Wa at-Ta’lim* apabila dikaitkan dan dihubungkan dengan kondidio dan kebutuhan kompetensi guru saat ini ternyata sangat sesuai dan saling berkaitan, dan sangat relevan untuk menjadi rujukan dalam

¹⁹ Biltiser Bachtiar Manti, Adian Husaini, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuiddin, “Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Ta’dibuna* Vol.5, No.2 (Oktober 2016), 179-181. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/589/820> diakses 22 Februari 2022 pukul 01:16 WIB

mengembangkan proses pembelajaran bahkan sampai pada pendidikan Islam saat ini dan yang akan datang.²⁰

Iskandar dalam penelitiannya yang berjudul "Mengetahui Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam" menyimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik dan pemikir yang memiliki kapasitas pendidikan dan keilmuan yang memadai, Mahmud Yunus memiliki beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

Pertama, tujuan pendidikan Islam adalah mendorong seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), yaitu ajaran yang menyeluruh, artinya peserta didik tidak hanya menguasai ilmu ukhrawi namun juga ilmu duniawi secara berimbang, dan dihiasi dengan akhlak mulia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Kedua, kurikulum pendidikan merupakan unsur penting dan tidak bisa terpisah dalam proses pembelajaran, juga tidak bisa dipisahkan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama (*integrated*).

Ketiga, tentang kelembagaan, Mahmud Yunus termasuk orang yang mempelopori perlunya merubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual

²⁰ Abdulloh Safiq, "Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus dalam Kitab At-Tarbiyah wa At-Ta'lim dengan Kompetensi Guru (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005)". *AL-MUDARRIS: Jurnal of Education*, Vol.2, No.2 (Oktober 2019), 241. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris> diakses 28 Februari 2022 pukul 23:22 WIB.

kepada sistem pengajaran klasikal. Guru mesti mengawasi dan membimbing muridnya dan mengarahkan potensi mereka secara maksimal, dengan penuh kesabaran.

Keempat, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan menentukan dalam penghasilan pembelajaran. Dan cara yang paling tepat menurutnya penggunaan metode disesuaikan dengan psikologis peserta didik, kecenderungan, potensi, *gharizah*, kemampuan dan bakat peserta didik, kecenderungan, potensi, *gharizah*, kemampuan dan bakat peserta didik. *Kelima*, tentang akhlak dan etika pendidik ini di perioritaskan pembentukan akhlak, baik akhlak pendidik maupun akhlak peserta didik. Hasil akhir pendidikan harus mampu menjadikan pendidik dan peserta didik yang berakhlak mulia.²¹

Kemudian Kalsum dalam penelitiannya yg berjudul "Mahmud Yunus dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Hadis" menyimpulkan bahwa Mahmud Yunus adalah seorang tokoh pendidikan Islam Indonesia yang sangat gigih dalam memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum lahir pada sabtu 10 Ferbuari 1899 (30 Ramadhan 1316 H) Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat. Terkait kontribusi pemikirannya terhadap kajian hadis dan ilmu hadis, bahwa Yunus memberikan perhatian besar terhadap kajian ilmu hadis yang mana dengan memasukkannya pada kurikulum pendidikan dan mampu menghadirkan kajian ilmu hadis dalam bentuk berbahasa Indonesia yang pertama dan digunakan sebagai bahan

²¹ Edi Iskandar, "Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya tentang Pendidikan slam". *POTENSIA : Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No.1 (Januari-Juni 2017), 58-59.

ajar di Madrasah-Madrasah maupun Pesantren-Pesantren. Selanjutnya kontribusinya yang lain bahwa Mahmud Yunus ingin menyamakan bahan ajar yang ada di Timur Tengah dengan bahan ajar di Indoensia terutama di Sumatera Barat.²²

Selanjutnya Bunyamin dalam penelitiannya yg berjudul "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus", menyimpulkan bahwa Mahmud Yunus yang berusaha merefleksikan keseimbangan ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini belum dikenal di Madrasah tradisional. Di dalam kurikulum pendidikan Mahmud Yunus menerapkan bahwa metode pengajaran bahasa Arab yang memadukan antara unsur membaca, menulis, memahami dan berbicara menggunakan bahasa Arab. Mahmud Yunus melihat kurikulum pengajaran sebagai unsur penting dalam pengajaran dan Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum pengajaran adalah hal yang penting dalam ungkapan *at-Thariqah Ahammu min al-Maddah*.

Untuk mencapai tujuan pendidikan itu dengan baik, maka seorang guru harus memperhatikan materi dan metode yang dipilihnya karena menurut Mahmud Yunus metode itu lebih penting daripada materi. Maka dalam menerapkan metode hendaklah seorang guru memilih melihat dan memperhatikan sifat, dan usia perkembangan anak didik serta alat yang akan digunakan. Metode yang diterapkan oleh Mahmud Yunus

²² Umi Kalsum Hasibuan, "Mahmud Yunus dan Kontribusi Pemikirannya terhadap Hadis". *Istinarah : Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No.1 (Januari-Juni 2020) <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index> diakses tanggal 28 Februari 2022 pukul 23:54 WIB.

ialah metode ceramah, tanya jawab (dialog), pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok, dan metode uswatun hasanah (keteladanan).

Kelembagaan pendidikan yang dikembangkan dan dipimpin Mahmud Yunus itu mencoba memadukan antara sekolah Belanda dan perkembangan pada waktu itu dan menerapkan pendidikan yang telah Mahmud Yunus dapatkan selama menuntut ilmu di mesir yaitu dengan adanya perjenjangan pendidikan dan program pendidikan yang berlangsung selama dua belas tahun seperti ibtidaiyah 4 tahun, tsanawiah 4 tahun dan aliyah 4 tahun.

Konsep pendidikan Mahmud Yunus tidak terlepas dari pemahaman mengenai konsep pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan yang diterapkan oleh Mahmud Yunus adalah menjadikan peserta didik yang beriman kepada Allah swt. dan mampu melaksanakan semua pekerjaan keduniaan dan urusan agama secara serasi dan seimbang. Mahmud Yunus beranggapan bahwa tujuan pendidikan yang paling penting adalah menjadikan anak didik yang berakhlak, oleh karena itu materi pendidikan yang dikembangkan oleh Mahmud Yunus itu tidak hanya sebatas tentang pengetahuan agama semata tetapi ilmu pengetahuan umum juga diajarkan.²³

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya penelitian ini difokuskan kepada

²³ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus". *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, Vol.10, No.2 (November 2019) <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi> diakses tanggal 01 Maret 2022 pukul 0:37 WIB.

ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam Mahmud Yunus, komponen-komponen pendidikan Islam Mahmud Yunus, serta relevansi pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam dewasa ini.